

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi informasi merupakan media yang telah berkembang pesat pada abad 21. Dalam era globalisasi ini, adopsi teknologi dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi suatu kebutuhan. Teknologi yang digunakan sehari-hari membantu para individu dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan atau pekerjaan. Teknologi Informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi (Haag dan Keen, 1996). Teknologi pada prosesnya menggantikan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Tidak hanya itu, teknologi informasi telah mengubah banyak aspek pada perusahaan di seluruh dunia.

Berbagai organisasi atau perusahaan masa kini telah mengadopsi teknologi dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, baik skala kecil maupun skala besar. Sebagian besar organisasi meyakini bahwa dengan menggunakan teknologi, akan berdampak terhadap kelangsungan bisnis mereka. Seperti dalam ruang lingkup akuntansi, teknologi berperan untuk menggantikan proses pencatatan manual yang umumnya dilakukan pada buku besar atau dokumen tertulis, kini dengan teknologi, proses pencatatan dilakukan secara otomatis mulai dari proses transaksi hingga pembuatan ikhtisar laporan keuangan. Proses ini tentu mengubah kinerja perusahaan secara menyeluruh,

sebab dengan menggunakan teknologi maka keseluruhan proses transaksi dan bisnis perusahaan dapat diselesaikan dengan cepat.

Adopsi teknologi dalam bidang akuntansi juga menjadi suatu kebutuhan seperti yang dikatakan oleh Jatmiko (2012) bahwa penggunaan teknologi telah mengalami peningkatan yang bahkan pengembangannya telah banyak mengubah pemrosesan data akuntansi secara otomatis. Ini berarti bahwa adopsi teknologi oleh organisasi dalam bidang akuntansi sudah sangat meningkat pesat bahkan sudah semakin kompleks. Keterlibatan informasi teknologi dalam sistem akuntansi suatu organisasi telah menghasilkan berbagai hal baru, yaitu mulai rumitnya alur sistem informasi akuntansi perusahaan, berubahnya pengendalian internal terhadap sistem akuntansi, meningkatnya resiko dalam perekaman data, berkurangnya dokumen manual, dan sebagainya. Tingkat kompleksitas sistem akuntansi ini akan membawa permasalahan yaitu berpengaruh terhadap cara auditor untuk melakukan prosedur audit yang sesuai.

Arens *et al* (2010:370-371) menyatakan resiko-resiko yang dapat terjadi atas digunakannya teknologi pada klien yang berimplikasi pada proses audit, yaitu:

“Although IT can improve a company’s internal control, it can also affect the company’s overall control risk. Many risk in manual systems are reduced and in some cases eliminated. However, new risk specific to IT systems are created and can lead into substansial losses if ignored. If IT systems fail, organizations can be paralyzed by the inability to retrieve information or by the use of unreliable information caused by processing errors.”

Pendapat Roger (2010) dalam artikelnya yang berjudul “*The Risk and Rewards of Going Paperless*” mengemukakan resiko diterapkannya teknologi sebagai berikut:

“First, there is the risk of putting client data into a proprietary environment that is not platform agnostic. Platform agnostic means that a DM system can work with any other platform; the files are still accessible and usable regardless of the type of platform used. Second, risk can include the fact that some paperless document management systems do not integrate with other software applications used by accountants. This makes it hard to use best-of-breed technology solutions across the firm. And finally, there is the risk of using a paperless DM system provider that only provides software.”

Resiko yang dihadapi oleh auditor ketika melakukan proses audit pada klien yang telah menggunakan teknologi dalam sistem pembukuannya adalah adanya kendala yang sangat kompleks seperti yang dikatakan oleh Budi (2008) dalam Gautama dan Arfan (2010:197) “auditor akan berhadapan dengan sebuah sistem pengendalian internal di mana pada saat *auditee* sudah banyak yang kompleks karena teknologi yang melekat dan sangat berbeda pada sistem manual. Dalam proses pengembangan sebuah sistem, maka diperlukan pengendalian lewat berbagai ‘*testing program*’ yang mungkin tidak ditemui dalam sistem manual”. Dalam perusahaan klien yang menggunakan sistem komputerisasi, sebagian besar informasi transaksi yang disimpan dalam *file* secara *digital*. Adanya perekaman data secara digital tersebut akan menimbulkan jejak audit (*Audit Trail*) yang sulit ditelusuri oleh auditor yang berdampak pada semakin tingginya resiko audit, sebab auditor harus memastikan keabsahan dan asal timbulnya informasi tersebut terjadi. Hal ini akan berimplikasi terhadap kesulitan perolehan data dan kualitas bukti-bukti

audit yang diperoleh auditor yang akan mempengaruhi kinerja auditor dalam menyelesaikan tugasnya.

Maka dari itu, proses audit secara manual yang melibatkan kertas kerja manual dan dokumen-dokumen berbentuk *hardcopy* lainnya tidak dapat sepenuhnya lagi diterapkan lagi oleh para auditor. Sebab, hal tersebut akan berimplikasi terhadap lamanya waktu yang digunakan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya serta penurunan efektivitas audit. Walaupun dalam pelaksanaannya auditor harus tetap menyediakan *hardcopy* berupa permanent dokumen dan bukti audit, dalam pelaksanaan proses audit auditor sudah harus menggunakan teknologi informasi.

Saat ini, para auditor dituntut untuk menggunakan komputer dalam melaksanakan pekerjaannya. Komputer telah banyak mengubah berbagai aspek dalam proses audit, mulai dari perencanaan hingga tahap pelaporan hasil audit. Menurut Moon (2002) dan Hazman dan Manian (2004) dalam Ebimobowei (2013) menyatakan bahwa teknologi informasi ialah alat yang sangat kuat dalam meningkatkan kualitas jasa audit untuk bisnis dan klien. Berkembangnya teknologi informasi pada proses bisnis klien juga membawa perkembangan teknologi informasi dalam audit.

Oleh karena itu, dengan dukungan perkembangan teknologi informasi yang semakin mutakhir, berkembanglah suatu cara atau alat bantu audit yang membantu para auditor dalam melaksanakan auditnya yang mana alat tersebut dinamakan dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer atau disingkat TABK. Teknik audit berbantuan komputer merupakan suatu teknik yang digunakan

oleh auditor dalam melaksanakan proses auditnya di masa kini. Teknik audit berbantuan komputer ialah teknik audit yang digunakan oleh auditor dengan menggunakan komputer sebagai alat bantu audit. Pelaksanaan teknik audit berbantuan komputer saat ini menggunakan Ms. Excel, *Generalized Audit Software* (GAS), atau software-software yang didesain khusus dan untuk menganalisis sistem akuntansi pihak klien.

Penggunaan teknologi dalam konteks audit, yaitu TABK membuka jalan bagi para auditor untuk mengembangkan potensinya dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Auditor meyakini bahwa dengan menggunakan TABK, maka akan semakin mudah dalam melaksanakan proses auditnya. Karena dengan menggunakan teknik audit berbantuan komputer, auditor dapat melaksanakan proses audit dengan efektif dan efisien. Dewi dan Badera (2015) menyatakan bahwa penggunaan TABK berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor BPK RI di Bali. Penggunaan TABK menghasilkan ketelitian dan kecermatan seorang auditor publik dibandingkan dengan menggunakan teknik audit manual. Hal ini menyimpulkan apabila auditor menggunakan TABK, maka akan berdampak terhadap meningkatnya kinerja auditor yang berarti pula berdampak terhadap kualitas audit. Sebab, dengan semakin baik kualitas audit, maka dapat dipastikan bahwa kinerja auditor tersebut meningkat.

Pada kantor akuntan berskala menengah dan besar, teknologi baik *software* maupun *hardware* diberikan untuk mengimplementasikan TABK oleh para auditor dalam rangka menyelesaikan proses kerjanya. Tujuan dari

organisasi akuntan publik memberikan fasilitas ini adalah agar para auditornya dapat melaksanakan audit dengan baik dan tepat waktu serta dapat memberikan predikat yang baik dalam pandangan klien sehingga dapat meningkatkan reputasi dari kantor akuntan publik itu sendiri.

Namun, terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan terhambatnya penggunaan TABK dalam pelaksanaan proses audit. Asgari et al (2013) mengemukakan hambatan penggunaan TABK sebagai berikut :

“unfamiliarity of employees, managers, and auditors with computer-assisted auditing techniques is a barrier in implementing the computer-assisted auditing techniques”.

Asgari et al (2013) juga menambahkan hambatan penggunaan TABK sebagai berikut :

“the lack of training and expertise in employees, managers, and auditors is a barrier in implementing the computer-assisted auditing techniques”

Berdasarkan pada pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa ketidakpahaman para auditor dan kurangnya pelatihan dan keahlian para auditor menjadi penghambat terhadap penggunaan TABK.

Selain itu, sebagian besar kantor akuntan publik tidak menerapkan sepenuhnya teknik audit berbantuan komputer karena keterbatasan biaya dan keterbatasan sumber daya dalam menerapkan teknik audit berbantuan komputer. Ebimobowei (2013) mengatakan bahwa penggunaan TABK itu sendiri dapat dipengaruhi oleh kemampuan finansial dan persepsi individu lainnya. Hal ini menyimpulkan bahwa kemampuan finansial yang rendah dan

rendahnya persepsi individu menyebabkan rendahnya penggunaan teknik audit berbantuan komputer.

Venkatesh *et al.* (2003) melalui penelitiannya tentang penggunaan teknologi informasi telah mengemukakan teori baru yang diberi nama *Unified Theory Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Dalam teorinya, ia mengemukakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat pemanfaatan teknologi informasi dan penggunaan teknologi informasi, yaitu (1) *Performance Expectancy* (Ekspektasi Kinerja), (2) *Effort Expectancy* (Ekspektasi Kinerja), (3) *Social Influence* (Pengaruh Sosial), dan (4) *Facilitating Conditions* (Kondisi yang Memfasilitasi). Faktor-faktor yang dikembangkan oleh Venkatesh *et al* (2003) ini telah digunakan oleh berbagai kalangan peneliti, termasuk penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemanfaatan dan penggunaan TABK, termasuk diantaranya Bierstaker *et al* (2013), Ebimobowei (2013), Curtis dan Payne (2014), Dian dan Dwirandra (2015), dan Shamsuddin *et al.* (2015)

Performance expectancy ialah tingkat di mana seseorang mempercayai dengan menggunakan sistim tersebut akan membantu orang tersebut untuk memperoleh keuntungan-keuntungan kinerja pada pekerjaan. Minat dan penggunaan teknologi informasi dipengaruhi karena adanya persepsi bahwa teknologi dapat meningkatkan kinerja mereka dalam melakukan suatu usaha. Dalam konteks audit, penggunaan TABK itu sendiri dipengaruhi karena adanya persepsi auditor dan fungsi TABK adalah untuk meningkatkan kinerja mereka dalam melakukan pelaksanaan prosedur audit. Hal ini menjelaskan

bahwa faktor *Performance Expectancy* auditor terhadap TABK mempengaruhi penggunaan TABK itu sendiri. Bierstaker (2013) mengatakan bahwa faktor *Performance Expectancy* memiliki pengaruh terhadap penggunaan TABK. Kondisi serupa juga didukung oleh Curtis dan Payne (2014) yang mengatakan bahwa *Performance Expectancy* ialah faktor terkuat yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan TABK.

Effort Expectancy ialah persepsi pengguna menganggap bahwa menggunakan teknologi akan mudah untuk digunakan dan dipahami. Jika auditor berpandangan bahwa TABK dalam pelaksanaan audit ini mudah untuk digunakan dan dapat dipahami, maka tingkat penggunaan TABK akan meningkat. Sebaliknya, apabila persepsi auditor bahwa TABK sulit untuk digunakan dan dipahami, maka penggunaan TABK menurun. Dian dan Dwirandra (2015) menemukan bahwa *Effort Expectancy* mempengaruhi minat pemanfaatan Teknik Audit Sekitar Komputer. Kondisi serupa juga ditemukan pada Shamsuddin *et al.* (2015), bahwa *Effort Expectancy* mempengaruhi Tingkat Penggunaan TABK pada auditor internal di Malaysia. Hal ini didukung dengan pernyataan Venkatesh dan Davis (2000) dalam Dian dan Dwirandra (2015:405) bahwa penggunaan yang sangat mudah terhadap teknologi informasi akan merefleksikan perasaan seseorang terhadap sistem itu sendiri dan menimbulkan adanya pemanfaatan serta penggunaan terhadap sistem tersebut. Menurut Pratama (2008) dalam Dian dan Dwirandra (2015:405) mengatakan pemanfaatan serta penggunaan terhadap suatu sistem

informasi yang mana sering dikaitkan dengan efisiensi dan efektivitas serta kemudahan yang didapatkan pemakai dalam melakukan suatu pekerjaan

Social Influence ialah tingkat dimana individu (calon pengguna) mempersepsikan bahwa pentingnya pihak lain meyakinkan si calon pengguna untuk menggunakan sistem baru. Definisi ini menjelaskan bahwa ada keterlibatan pihak lain untuk meyakinkan seorang calon pengguna agar menggunakan sistem. Apabila tidak ada pengguna lain yang meyakinkan si calon pengguna dalam menggunakan sistem, maka penggunaan sistem tersebut tidak terjadi. Hal ini berarti tidak adanya pengaruh *Social Influence*, maka Penggunaan TABK tidak akan terjadi. Penelitian Ebimobowei et al (2013) dan Shamsuddin *et al.* (2015) menyatakan bahwa *social influence* memiliki pengaruh terhadap Penggunaan TABK.

Variabel ketiga yang mempengaruhi seorang auditor menggunakan TABK adalah *facilitating condition*. Triandis (1980) dalam Thompson *et al.* (1991), mengatakan suatu tindakan tidak akan terjadi apabila kondisi objektif di dalam suatu lingkungan tidak mendukung. Ia mendefinisikan bahwa *facilitating conditions* sebagai “faktor-faktor objektif” yang mempermudah melakukan suatu tindakan. Dalam konteks menggunakan TABK, apabila calon pengguna akan menggunakan TABK tetapi tidak memiliki pengetahuan, tidak ada panduan dalam menggunakan komputer, dan tidak ada pendampingan, maka tindakan menggunakan TABK tidak akan terjadi. Hal ini sejalan dengan Bierstaker et al (2013) dan Ebimobowei (2013) yang menemukan bahwa penggunaan TABK oleh para auditor didukung dengan

dukungan teknis dan infrastruktur yang memadai oleh KAP. Oleh sebab itu tersedianya program pelatihan, pendampingan serta adanya manual yang akan memandu jika mengalami kesulitan akan mendorong seorang auditor untuk menggunakan TABK dalam proses audit.

Kantor akuntan publik di Jakarta pada umumnya telah menerapkan pelaksanaan audit dengan memanfaatkan bantuan teknologi informasi. Pelaksanaan audit berbantuan komputer ini tentu tidak dapat terlepas dari adanya *expectancy* dari pihak klien maupun dari proses audit itu sendiri yaitu tersedianya data hasil audit yang valid dan dapat disajikan dalam waktu yang cepat. Untuk itu tentu ada beberapa kondisi yang harus tersedia atau dimiliki sehingga keputusan untuk melakukan adopsi teknik audit berbantuan komputer dilaksanakan. Kondisi itu diantaranya adalah *performance expectancy*, *effort expectancy* dan *facilitating condition*. Untuk memastikan apakah ketiga aspek tersebut merupakan landasan bagi seorang auditor untuk melakukan audit dengan berbantuan komputer maka peneliti bermaksud untuk perlu dilakukan suatu penelitian bahwa *performance expectancy*, *effort expectancy* dan *facilitating conditions* berpengaruh terhadap penggunaan teknik audit berbantuan komputer. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy* dan *Facilitating Conditions* Terhadap penggunaan Teknik Audit Berbantuan Komputer”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut

1. Proses audit yang masih dilakukan secara manual berdampak pada penurunan efektivitas dan efisiensi proses audit yang merambat pada kepuasan klien terhadap kinerja auditor.
2. Kurangnya pemahaman, pelatihan, dan keahlian auditor menyebabkan terhambatnya penggunaan TABK
3. Keterbatasan biaya dan keterbatasan sumber daya menyebabkan kantor akuntan publik tidak menerapkan sepenuhnya teknik audit berbantuan komputer.
4. Rendahnya persepsi individu menyebabkan rendahnya penggunaan teknik audit berbantuan komputer
5. *Performance Expectancy* auditor terhadap TABK mempengaruhi penggunaan TABK.
6. Rendahnya *Effort Expectancy* Auditor terhadap TABK, menyebabkan penggunaan TABK akan menurun
7. Tidak adanya *Social Influence*, maka Penggunaan TABK tidak akan terjadi.
8. Terbatasnya *Facilitating Conditions* membuat penggunaan Teknik Audit Berbantuan Komputer menjadi rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada pada “Pengaruh *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *facilitating conditions* terhadap Penggunaan Teknik Audit Berbantuan Komputer”. Hal ini bertujuan untuk membatasi masalah lingkup penelitian, kemudahan perolehan data, menghemat biaya, dan keterbatasan waktu penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah *Performance Expectancy* berpengaruh terhadap penggunaan teknik audit berbantuan komputer?
2. Apakah *Effort Expectancy* berpengaruh terhadap penggunaan teknik audit berbantuan komputer?
3. Apakah *Facilitating Conditions* berpengaruh terhadap penggunaan teknik audit berbantuan komputer?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk berbagai pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan bukti mengenai faktor-faktor *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *facilitating conditions*, terhadap penggunaan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kalangan civitas akademika maupun peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para auditor dalam mempertimbangkan penggunaan teknik audit berbantuan komputer dalam pelaksanaan proses audit.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada auditor tentang penggunaan teknik audit berbantuan komputer dalam melaksanakan pekerjaan audit.